

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TANGGUNG JAWAB  
KERUGIAN DALAM JUAL BELI HEWAN TERNAK  
YANG MASIH DITITIPKAN  
(Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten  
Pesawaran)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum S1  
dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh :**

**CAHYA MU'AFI  
NPM. 1621030202**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TANGGUNG JAWAB  
KERUGIAN DALAM JUAL BELI HEWAN TERNAK  
YANG MASIH DITITIPKAN  
(Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten  
Pesawaran)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Menperoleh Gelar Sarjana Hukum S1  
Dalam Ilmu Syari'ah**



**Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag.  
Pembimbing II : Herlina Kurniati, S.H.I, M.E.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

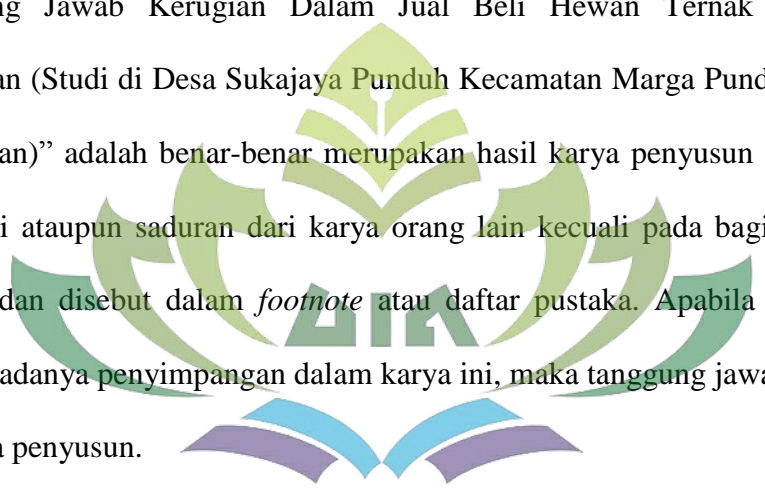
Pelaksanaan praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran diduga belum sesuai dengan syariat Islam, tingginya kebutuhan daging pada masyarakat menimbulkan adanya transaksi jual beli hewan ternak yang sakit, tentunya dengan harga yang cukup murah. Penjual menawarkan hewan ternaknya dengan menjelaskan kondisi hewan tersebut, untuk satu ekor kambing yang sakit pemilik hewan ternak menjualnya seharga Rp.600.000-Rp.800.000 tergantung pada kondisi keparahan penyakit hewan tersebut, sedangkan harga normal satu ekor kambing yang sehat berkisaran Rp.1.200.000 bahkan lebih, tergantung pada jenis kambing dan kondisi besar atau kecilnya kambing tersebut. Setelah pembeli memesan kambing, pembeli membayar kambing yang telah dipilih tersebut secara tunai. Karena pembeli belum sempat mengambil kambingnya pada saat itu, pembeli menitipkan kambing tersebut kepada penjual. Namun hewan ternak tersebut terkadang mengalami kematian akibat sakit yang dideritanya, sehingga pembeli mengalami kerugian karena hewan tersebut sudah dibayar secara lunas, sedangkan antara penjual dan pembeli tidak ada kesepakatan tentang penggantian kerugian apabila hewan tersebut mati ketika masih dititipkan akan diganti oleh pemilik sebagian ataupun seluruhnya oleh penjual. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran?. Kedua, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran serta untuk memahami tinjauan hukum Islam terhadap praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data secara sistematis, *editing* dan *coding* serta dianalisa menggunakan pemikiran deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan yakni tidak ada penggantian kerugian akibat kematian hewan yang dititipkan. Adapun praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan dalam hukum Islam yaitu diperbolehkan atau sah hukumnya karena telah memenuhi rukun dan syarat dalam *berwakalah*. Apabila rukun dan syarat terpenuhi maka transaksi semacam ini dianggap sah serta sesuai dengan dasar hukum yang ada dalam *wakalah*, baik itu al-Qur'an maupun as-Sunnah.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahya Mu'afi  
NPM : 1621030202  
Jurusan/prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.



Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 November 2020  
Penulis,

Cahya Mu'afi  
NPM. 1621030202





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp ( 0721 ) 703289*

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara :

**Nama : Cahya Mu'afi**

**Npm : 1621030202**

**Fakultas : Syariah**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TANGGUNG JAWAB KERUGIAN DALAM JUAL BELI HEWAN TERNAK YANG MASIH DITITIPKAN (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag.**

**NIP. 195904161987031002**

**Herlina Kurniati, S.H.I, M.E.I.**

**NIP. -**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Muamalah**

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP. 197807252009121002**





## PENGESAHAN

## TIM MUNAQSAH

**Penguji II : Herlina Kurniati, S.H.I, M.E.I.**

**Mengetahui**  
**Fakultas Syariah**



**Enairuddin, M.H**  
9521022199303100

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

(QS. Al-Maidah ayat 2)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sebuah karya sederhana namun membutuhkan perjuangan, dengan bangga skripsi ini penulis persembahkan dan dedikasikan sebagai bentuk rasa syukur, tanda cinta dan kasih sayang serta hormat yang tak terhingga kepada :

1. Untuk kedua orangtuaku Ayahanda Muthohar, S.PdI dan Ibu Nuraini Mufidah, S.PdI yang selalu sabar, tulus, ikhlas mendidik, membesarkan, menyayangi, mendukung, membiayai serta mendoakan setiap langkah selama menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Kuucapkan terimakasih banyak semoga Allah Swt. selalu memberikan nikmat-Nya kepada Ayah dan Ibu.
2. Untuk Saudaraku tercinta Faisal Amir dan Muhammad Rasyid Ridlo yang selalu memberikan perhatian, doa, serta dukungan setiap harinya.
3. Almamaterku tercinta, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Cahaya Mu'afi, dilahirkan di Padang Cermin pada tanggal 24 September 1997, anak kedua dari pasangan Bapak Muthohar, S.PdI dan Ibu Nuraini Mufidah, S.PdI. Memiliki 2 saudara kandung yaitu Faisal Amir dan Muhammad Rasyid Ridlo. Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Iman Pematang Awi pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2010. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Iman Pematang Awi pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Punduh Pedada pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2016.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 27 November 2020  
Yang Membuat,

Cahaya Mu'afi  
NPM. 1621030202

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran)” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah. Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terimakasih sebesar besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlihat dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Bapak Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu dan memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
4. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Herlina Kurniati, S.H.I, M.E.I. selaku pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran, serta meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
6. Kepala beserta staf perpustakaan pusat dan perpustakaan syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
7. Bapak dan Ibu guruku tercinta dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas yang telah mengajarkanku banyak hal sehingga dapat membaca, menulis dan mengetahui banyak hal hingga dapat masuk di perguruan tinggi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Muamalah angkatan 2016, khususnya para sahabat dan keluarga besar Muamalah C angkatan 2016, yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan warna, canda tawa dan berbagai pengalaman selama empat tahun masa perkuliahan.



9. Rekan-rekan KKN Kelompok 226, Desa Wonoharjo, Kabupaten Tanggamus angkatan 2016 yang telah memberikan banyak pengalaman yang takkan terlupakan.

10. Almamater tercintaku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Semoga bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat serta pahala dari yang maha kuasa Allah swt.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Bandar Lampung, 27 November 2020  
Yang Membuat,

Cahya Mu'afi  
NPM. 1621030202

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Signifikasi Penelitian .....	9
H. Metode Penelitian .....	10

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Kajian Teori.....	
1. Teori <i>Wakalah</i> .....	16
a. Pengertian <i>Wakalah</i> .....	16
b. Dasar Hukum <i>Wakalah</i> .....	18
c. Rukun dan Syarat <i>Wakalah</i> .....	21
d. Macam-Macam <i>Wakalah</i> .....	24
e. Berakhirnya <i>Wakalah</i> .....	26
f. Hikmah <i>Wakalah</i> .....	26
g. Pandangan Imam Syafi'i Tentang <i>Wakalah</i> .....	27
2. Tinjauan Umum Tentang Hewan Ternak Kambing .....	32
a. Sejarah Perkembangan Hewan Ternak Kambing .....	32
b. Jenis-Jenis Hewan Ternak Kambing.....	33
c. Kriteria Hewan Ternak Layak Konsumsi .....	36
d. Kriteria Hewan Ternak Tidak Layak Konsumsi .....	38
e. Syarat-syarat Penitipan Hewan Ternak .....	38
B. Tinjauan Pustaka.....	41

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran .....	45
1. Sejarah Desa Sukajaya Punduh.....	45
2. Kondisi Geografis Desa Sukajaya Punduh .....	47
3. Kondisi Demografi Desa Sukajaya Punduh.....	48
4. Struktur Desa Sukajaya Punduh .....	56
B. Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.....	57
C. Pandangan Konsumen Mengenai Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran .....	65

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.....	72
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran .....	76

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Rekomendasi .....	83

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Sejarah Pemerintahan Desa Sukajaya Punduh.....	46
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Sukajaya Punduh .....	48
Tabel 3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukajaya Punduh.....	49
Tabel 4 : Prasarana Desa Sukajaya Punduh .....	49
Tabel 5 : Mata Pencarian Penduduk Desa Sukajaya Punduh.....	52
Tabel 6 : Daftar Kepemilikan Ternak Desa Sukajaya Punduh .....	54
Tabel 7 : Pembagian Wilayah Desa Sukajaya Punduh .....	55



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Hasil Turnitin

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian / Survei

Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 4 : Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 5 : Blangko Konsultasi Bimbingan Skripsi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk mempermudah mendapatkan informasi serta gambaran yang jelas dalam mengartikan dan memahami pengertian atau maksud dari judul skripsi ini, maka perlu penulis uraikan penegasan arti atau definisi dari istilah-istilah yang terkandung di dalam skripsi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya. Skripsi ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran)”**. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis definisikan sebagai berikut:

Hukum Islam adalah seperangkat aturan yang berisi hukum-hukum *syara'* dan bersifat terperinci, yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dipahami dan digali dari sumber-sumber al-Qur'an, *hadits* dan dalil-dalil *syara'* lainnya.<sup>1</sup> Adapun menurut Amir Syarifudin hukum Islam adalah seperangkat peraturan yang berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua yang beragama Islam. Pengertian lain dari Hukum Islam sebagaimana yang terdapat dalam jurnal yaitu hukum-hukum yang kewajibannya sudah diatur secara jelas dan tegas dalam al-Qur'an atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu, misalnya kewajiban

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 15.



zakat, puasa, haji, *syura* dan denda *akilah*.<sup>2</sup> Jadi hukum Islam mencakup *Syari'ah* dan Fiqih.<sup>3</sup>

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan suatu tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga dapat diartikan perbuatan sebagai perwujudan kesadaran akan suatu kewajiban. Jadi, tanggung jawab adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati seseorang.<sup>4</sup>

Kerugian adalah keadaan dimana pendapatan suatu individu atau kelompok, lebih kecil dari pada modal yang dikeluarkannya.<sup>5</sup>

Jual beli menurut Kamus Bahasa Arab adalah "*al-ba'i*" yang bearti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *Asy-syra* yang bearti beli. Dengan demikian kata *al-ba'i* bearti jual dan sekaligus beli.<sup>6</sup> Adapun pengertian jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar dapat berupa barang dengan barang maupun barang dengan uang yang dimana masing-masing hak milik saling merelakan pertukaran barang tersebut sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh *syara'* (hukum Islam).<sup>7</sup>

<sup>2</sup> Siti Mahmudah, "*Reformasi Syari'at Islam (Kritik Pemikiran 'Abd Al-Karim)*" dalam Jurnal *Al-Adalah*, Vol 13, No.1, 2016, h. 86.

<sup>3</sup> Aulia Muthiah, *Hukum Islam Dinamika Seputar Hukum Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka baru Press, 2017), h. 15.

<sup>4</sup> Zakky, "Pengertian Tanggung Jawab" (On-line), tersedia di: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-tanggung-jawab.html> (04 Agustus 2020).

<sup>5</sup> Andi Sulfiati, "Pengertian Kerugian" (On-line), tersedia di: <https://brainly.co.id/tugas/9817790.html> (04 Agustus 2020).

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1997), h. 56.

<sup>7</sup> A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 104.

Hewan Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Usaha pemeliharaan ternak disebut sebagai perternakan (atau perikanan, untuk kelompok hewan tertentu) dan merupakan bagian dari kegiatan pertanian secara umum.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa judul skripsi ini adalah Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran), yang akan penulis tinjau melalui hukum Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menarik, yang menjadi motivasi penulis untuk memilih dan membahas judul ini sebagai suatu bahan penelitian yaitu :

### **1. Alasan Obyektif**

Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran, sangat perlu penulis tinjau atau kaji lebih lanjut terutama melalui hukum Islam, hal ini dikarenakan hewan ternak yang telah dibeli oleh konsumen dan masih dititipkan tersebut mati lebih dahulu sebelum waktu pengambilan.

---

<sup>8</sup> Joshua Manasye, "Pengertian Ternak" (On-line), tersedia di: <https://brainly.co.id/tugas/427773.html> (04 Agustus 2020).

## 2. Alasan Subyektif

- a. Judul skripsi ini sesuai dengan bidang ilmu yang akan dikaji oleh penulis pada program studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) dan sepanjang pengetahuan penulis di dalam ruang lingkup kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya jurusan Muamalah pokok bahasan mengenai “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran)” ini belum pernah di bahas oleh kakak tingkat terdahulu dalam penyusunan skripsinya di Fakultas Syari’ah, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji judul skripsi ini.
- b. Bahan-bahan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses penulisan skripsi ini yang mudah didapatkan, sebab tersedia di perpustakaan serta adanya informasi dan data-data yang dibutuhkan yang terdapat dalam literatur.

## C. Latar Belakang Masalah

Di era modern sekarang ini masalah muamalah senantiasa terus berkembang, namun perlu diperhatikan agar perkembangan tersebut tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan hidup bagi orang lain. Keberagaman pola dagang inilah dan berbagai faktor-faktor lainnya yang mendasar baik dari segi faktor intern maupun ekstern menjadikan perilaku dagang seseorang berbeda-beda, mulai dari pengambilan keuntungan, perawatan, cara menawarkan barang, kejujuran tentang kualitas barang, dan lainnya. Kondisi seperti ini

menyebabkan persaingan yang ketat di antara para pedagang dalam menarik perhatian para konsumennya dan untuk memperoleh keuntungan yang semakin banyak tentunya, sehingga para pedagang lebih memilih praktik jual beli hewan ternak yang dilakukan dengan cara menerima penitipan sampai batas waktu yang telah ditentukan untuk dibawa pulang atau diambil sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak, karena hal ini dianggap lebih menguntungkan dan memperlancar usaha ternaknya, maka sudah seharusnya kedua belah pihak baik itu penjual maupun pembeli harus mengetahui serta memahami hukum dari jual beli hewan ternak yang masih dititipkan itu sendiri.

Praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan ini terjadi di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran, model jual beli ini tidak jauh berbeda dengan jual beli pada umumnya yaitu dengan cara melakukan pembayaran di awal, lalu hewan ternak atau objek yang sudah dibeli dapat diambil saat itu juga atau dititipkan sesuai dengan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak, pada proses penawaran pembeli dapat melihat dan memilih secara langsung hewan yang ingin dibeli sehingga pembeli dapat merasa puas dan tidak ada rasa kejanggalan apabila hewan yang ingin dibeli mengalami kecacatan, sakit, atau lainnya, dikarenakan pembeli telah melihat hewan ternak tersebut secara langsung.

Hewan ternak tersebut berupa kambing yang dimana jenis hewan ini merupakan salah satu jenis hewan ternak yang akrab dengan sistem usaha tani di daerah pedesaan. Sebagian masyarakatpun memang menjadikannya sebagai



salah satu sumber penghasilan keluarga, karena masyarakat beranggapan bahwa perawatan untuk ternak kambing maupun sapi ini terbilang cukup mudah yaitu dengan menggunakan fasilitas dan pengelolaan yang lebih sederhana dibandingkan perawatan untuk hewan ternak lainnya, serta jenis hewan ternak ini (kambing) memiliki sifat dapat beranak, sehingga masyarakat menjadikannya sebagai salah satu sumber investasi jangka panjang untuk digunakan di kemudian hari. Namun demikian, pemeliharaan hewan ternak kambing dan sapi ini dalam sebagian masyarakat pedesaan masih dilakukan secara sambilan saja, bukan dijadikan sebagai sebuah prioritas.

Pada kenyataannya, dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan ini masih terdapat penjual atau pemilik hewan ternak yang kurang memperhatikan kesehatan hewan ternaknya. Beberapa ekor kambing, ada yang ditemukan sudah dalam keadaan sakit, namun tetap di perjualbelikan oleh penjual demi mendapatkan keuntungan tentunya guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Jual beli hewan ternak yang masih ditiitpkan ini merupakan jual beli yang sering terjadi di kalangan penjual dan pembeli hewan ternak tersebut, apabila pemilik hewan ternak menemukan hewan ternaknya sakit, maka pemilik hewan tersebut akan menjualnya dengan harga yang lebih murah. Meskipun begitu, walaupun para konsumen atau pembeli sudah mengetahui hewan ternak yang ingin dibelinya tersebut sakit, mereka tetap membelinya, alasannya karena hewan ternak yang telah dibeli akan langsung dipotong untuk dijual kembali dalam keadaan daging yang sudah dipotong-potong, sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar dari

hasil penjualan tersebut. Setelah itu pembeli memberikan wakil penjagaan hewan ternak (kambing) miliknya yang baru saja dibeli dengan cara menitipkannya kepada penjual, alasannya karena pada saat itu pembeli tidak membawa persiapan seperti tali, makanan, dan alat lainnya sejenis karung sebagai tempat wadah kambing dan lainnya, sehingga hal seperti ini mengharuskan pembeli untuk mewakilkan penjagaan hewan ternaknya kepada penjual. Namun demikian, pada saat pembeli telah menitipkan hewan ternaknya yang sudah dibeli dan dibayar secara lunas untuk diambil beberapa jam setelahnya atau diambil keesokan harinya, justru hewan tersebut mengalami kematian akibat sakit yang di deritanya. Sehingga sudah pasti pembeli mengalami kerugian karena hewan ternak tersebut telah dibayar secara lunas, sedangkan antara penjual dan pembeli pada awal akad tidak memiliki kesepakatan bahwa apabila hewan ternak tersebut meninggal ketika masih dititipkan, maka pemilik hewan ternak harus menggantinya sebagian ataupun sepenuhnya dan lain-lain.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran) melalui hukum Islam untuk penulis teliti dalam bentuk skripsi.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada masalah yang akan dikaji atau teliti terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya dapat menjadi tidak sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti :

1. Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan Studi di Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.
2. Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan Studi di Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran?

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan di Desa Sukajaya Punduh, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran.

## **G. Signifikansi/Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas sebagai bahan referensi mengenai status hukum boleh atau tidaknya melakukan jual beli hewan ternak yang masih dititipkan bagi masyarakat umum, khususnya bagi konsumen sebagai pembeli hewan ternak maupun penjual sebagai pemilik hewan ternak itu sendiri yang ingin melakukan jual beli hewan ternak yang masih dititipkan tersebut.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran secara ilmiah dalam menetralsisir keraguan akan status hukum diperbolehkan atau tidaknya jual beli hewan ternak yang masih dititipkan dalam tinjauan hukum Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keIslaman pada umumnya, sivitas akademika Fakultas Syari'ah, Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) pada khususnya. Selain itu

penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau umpan balik bagi masyarakat khususnya para pedagang dan para konsumen hewan ternak dalam mengambil keputusan untuk melakukan praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan.

- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yang dimaksud yaitu mengenai permasalahan yang memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan terperinci mengenai realitas yang terjadi di masyarakat.<sup>9</sup> Dalam hal ini penulis akan langsung mengamati praktik tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis maksudnya adalah suatu metode dalam menganalisa, menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang

---

<sup>9</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.



penulis dapatkan dari data di lapangan.<sup>10</sup> Penelitian deskriptif analisis ini dipergunakan penulis untuk memperoleh data penelitian yang sebenarnya.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang penulis teliti dan ada hubungannya dengan objek yang ingin penulis teliti.<sup>11</sup> Dalam hal ini penulis memperoleh data langsung dari penjual dan pembeli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran, yaitu dengan memberikan penjelasan berupa wawancara serta memberikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh instansi atau perpustakaan yang mendukung tema pembahasan maupun pihak lainnya.<sup>12</sup>

### 4. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian penulis dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah

---

<sup>10</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 129.

<sup>11</sup> Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 58.

penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>13</sup> Populasi sendiri dapat berupa orang dan dapat pula berupa objek tertentu seperti luas dan jenis tanah, perusahaan dan media sebagainya. Adapun populasi dalam penelitian ini yang ada di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran berjumlah 108 (seratus delapan) orang yang terdiri dari seluruh pemilik hewan ternak kambing dan pembeli dalam 1 (satu) bulannya.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel, yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Menurut Suharsimi Arikunto yang berpendapat bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitian termasuk penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.<sup>14</sup> Berdasarkan kepentingan penulis, penulis mengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $10\% \times 108 = 11$  (sebelas) orang dengan penjelasan sebagai berikut, 9 (sembilan) orang sebagai konsumen dan 2 (dua) orang sebagai penjual atau pemilik hewan ternak kambing. Dengan demikian, penulis berharap

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.173 .

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 174-175.

mendapatkan informasi secara detail dan sesuai dengan rumusan masalah.

## 5. Pengumpulan Data

### a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung.<sup>15</sup> Pada praktiknya penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pedagang (penjual) dan para konsumen (pembeli) jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran.

### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap hal-hal yang ingin penulis teliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kehandalan dan keshahihannya.<sup>16</sup> Pada praktiknya penulis melakukan pencatatan, dengan menggunakan alat-alat elektronik, seperti video, *tape recorder*, dan jenis lainnya, yang dimana observasi ini dilakukan agar penulis dapat mengingat hasil observasi yang telah penulis survei.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 55.

<sup>16</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.52-53.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, yang biasanya berbentuk tulisan maupun gambar. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi ini cenderung menggunakan data sekunder.<sup>17</sup> Dokumentasi yang digunakan adalah berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan jual beli hewan ternak yang masih dititipkan di desa Sukajaya Punduh, kecamatan Marga Punduh, kabupaten Pesawaran.

## 6. Pengolahan Data

### a. Editing Data

Editing merupakan pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses dan diolah lebih lanjut.

### b. Klasifikasi Data

Klasifikasi merupakan usaha pengklasifikasian jawaban dari para responden menurut macamnya yang harus dilakukan secara konsisten.

### c. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan pengelompokkan suatu data dan memahami maksud dari sumber-sumber data yang telah diperoleh penulis.

---

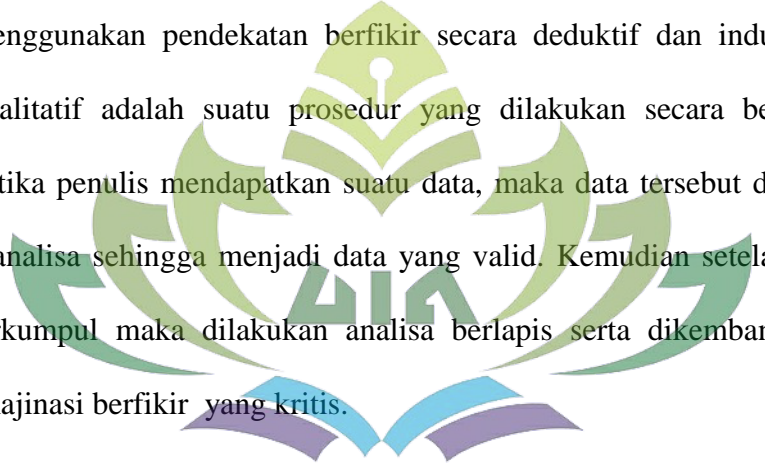
<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 69.

#### d. Sistematisasi Data

Sistematisasi merupakan proses penyusunan dan penempatan data menurut kerangka sistematika berdasarkan urutan masalah.<sup>18</sup>

### 7. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman penulis.<sup>19</sup> Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan *berfikir* secara deduktif dan induktif. Analisis kualitatif adalah suatu prosedur yang dilakukan secara beratahap yaitu ketika penulis mendapatkan suatu data, maka data tersebut dapat langsung dianalisa sehingga menjadi data yang valid. Kemudian setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisa berlapis serta dikembangkan melalui imajinasi *berfikir* yang kritis.



---

<sup>18</sup> Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 75-81.

<sup>19</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 84.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori *Wakalah*

###### a. Pengertian *Wakalah*

*Wakalah* dalam arti bahasa berasal dari akar kata *wakala* yang sinonimnya *salama wa fawadha* yang bearti menyerahkan, *wakalah* juga dapat diartikan *al-hifzhu* yang artinya menjaga atau memelihara. Perwakilan (*wakalah* atau *wikalah*) berarti *al-tafwidh* (penyerahan, pendelegasian atau pemberian mandat).<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilahnya, yang disebut dengan *wakalah* adalah sebagai berikut :

- 1). Menurut Madzhab Maliki, *wakalah* adalah perjanjian mewakilkan yaitu seorang menggantikan kepada orang lain dalam suatu hak yang dimilikinya di mana orang lain ini melakukan daya dan upaya orang yang mewakilkannya dengan tanpa batasan pada penggantian itu dengan sesuatu setelah dia mati.
- 2). Menurut Madzhab Hanafi, *wakalah* adalah suatu praktek seseorang menugaskan orang lain untuk bertindak pada posisinya dalam melakukan daya upaya yang boleh dilakukan yang diketahui, dan orang yang menugaskan itu termasuk orang yang memiliki daya upaya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih As-Sunnah* (Bandung: Alma'arif, 1987), h. 78.

<sup>2</sup> Moh Zahri, *Fiqih Empat Madzhab, Jilid IV* (Semarang: Asy Syifa', 1994), h. 283-285.

- 3). Menurut Madzhab Syafi'i, *wakalah* adalah suatu pernyataan tentang seseorang menyerahkan suatu tugas kepada orang lain agar orang lain itu melakukannya dikala seorang tadi masih hidup, apabila orang yang menyerahkan tugas tadi memang mempunyai hak untuk melakukannya dan merupakan tugas yang bisa digantikan kepada orang lain.
- 4). Menurut Madzhab Hambali, pernyataan menggantikan yang diwakilkan seseorang yang boleh melakukan daya upaya kepada orang lain.<sup>3</sup>
- 5). Menurut Imam Taqiyuddin, *wakalah* adalah menyerahkan suatu pekerjaan yang dapat digantikan oleh seseorang kepada orang lain sebagai gantinya untuk bertindak.<sup>4</sup>
- 6). Menurut Hasbi Ash-Shiddiqi, *wakalah* adalah akad penyerahan kekuasaan dimana pada akad itu seorang menunjuk orang lain sebagai gantinya untuk bertindak.<sup>5</sup>
- 7). Menurut Sayyid Sabiq, *wakalah* adalah sebagai penyerahan urusan seseorang kepada orang lain atas sesuatu hal yang dapat diwakilkan.<sup>6</sup>
- 8). Menurut Sulaiman Rasjid, *wakalah* adalah menyerahkan pekerjaan kepada yang lain, agar dikerjakan (wakil) semasa hidupnya (yang mewakilkan).<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Imam Taqiyuddin, *Kifayat al-Ahyar* (Indonesia: Daar Ihyak Al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), h. 283.

<sup>5</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Pangantar Fiqh Muamalah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 91.

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Juz V* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1983), h. 235.

<sup>7</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 320.

Islam mensyariatkan *wakalah* karena manusia membutuhkannya. Tidak setiap orang mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk menyelesaikan segala urusannya sendiri. Pada suatu kesempatan, seseorang mendelegasikan suatu pekerjaan kepada orang lain untuk mewakili dirinya.<sup>8</sup>

#### **b. Dasar Hukum Wakalah**

*Wakalah* disyariatkan berlandaskan firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an, berikut dasar hukum diperbolehkannya *wakalah* :

##### 1). Al-Qur'an

##### a). QS. Al-Maidah ayat 2



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan agar kita umat manusia senantiasa memiliki rasa saling tolong menolong terhadap sesama dan merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan serta adanya sikap lemah

<sup>8</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 56.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014), h. 106.

lembut terhadap sesama dan tidak menceritakan hal apapun kepada siapapun.<sup>10</sup>

b). QS. An-Nisa' ayat 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>11</sup>

Ayat di atas menjelaskan jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak dan kalian khawatir perselisihan tersebut akan berakhir dengan hal yang buruk atau perceraian seperti pada ayat di atas, maka di antara mereka yang berselisih atau pihak ketiga diharapkan dapat menentukan dua orang penengah, yang dimana masing-masing penengah berasal dari perwakilan keluarga yang berselisih, jika kedua belah pihak yang berselisih benar-benar menginginkan kebaikan, Allah Swt. pasti akan memberikan jalan kepada mereka dalam keadaan yang lebih baik, baik berupa keharmonisan antar kedua belah pihak maupun penyelesaian masalah secara baik-baik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perbuatan lahir dan batin hamba-hamba-Nya.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 9-10.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 295.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 27.

## 2). As-sunnah

a). Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, yang berkata :

رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنَّ مِنْ الْإِبِلِ فَجَاءَ يَتَّقَا ضَاهُ فَقَالَ: أَعْطُوهُ، فَطَلَبُوا لَهُ  
 سِنَّهُ فَلَمْ يَجِدْ وَالْإِسْنُ فَوْقَهَا. فَقَالَ: أَعْطُوهُ فَقَالَ: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَى اللَّهُ لَكَ  
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (إِنَّ خَيْرَ كُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً)

Artinya : “Seorang laki-laki membawa seekor unta muda kepada Nabi Saw. ia kemudian datang untuk minta dibayarkan. Beliau lalu berseru: “Berilah (bayarlah) orang ini”. Mereka lalu meminta kepadanya unta muda, maka mereka tidak mendapatkannya kecuali yang lebih tua. Beliau (Rasulullah) kemudian bersabda: “berikanlah kepadanya”. Orang itu lantas berkata: “bayarlah aku semoga Allah membayarmu”. Rasulullah (lalu) bersabda “sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik dalam membayar.” (HR. Bukhari)<sup>13</sup>

Al-Qurthubi mengatakan, hadits ini menunjukkan sahnya perwakilan orang yang hadir dan sehat fisik, sesungguhnya Nabi Saw. memerintahkan sahabat-sahabat agar mereka membayar unta muda yang menjadi kewajibannya, ini tak lain sebagai perwakilan (mandat) dari beliau kepada mereka, sekalipun pada waktu itu Nabi Saw. tidak sakit dan tidak pula dalam perjalanan.

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah, Jilid 13* (Bandung : Al-Ma'arif, 1988), h. 61.



b). Berkata Abu Hurairah r.a

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِفْظِ  
زَكَاةِ رَمَضَانَ وَأَعْطَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُقْبَةَ ابْنِ  
عَامِرٍ غَنَمًا يُقْسِمُهَا بَيْنَ أَصْحَابِهِ. (رواه البخاري)

Artinya : “Berkata Abu Hurairah, telah berwakil Nabi Saw. kepada saya untuk memelihara zakat fitrah, dan beliau telah memberi ‘uqbah seekor kambing agar dibagikan kepada sahabat-sahabat beliau”. (HR. Bukhari)<sup>14</sup>

### c. Rukun dan Syarat *Wakalah*

Menurut Syafi’iyah rukun *wakalah* yaitu terdiri dari *sighat* (ijab) dan *qabul*. Sedangkan jumhur ulama selain Syafi’iyah berpendapat bahwa rukun *wakalah* ada empat yaitu :

- 1). *Muwakkil* atau orang yang mewakilkan
- 2). *Muwakkal* atau wakil
- 3). *Muwakkal fih* atau perbuatan yang diwakilkan
- 4). *Sighat* atau ijab dan qabul.<sup>15</sup>

Untuk dapat terwujudnya *wakalah* tidak disyariatkan mencakup qabul dan wakil. Akan tetapi apabila wakil menolak maka *wakalah* tidak jadi dilakukan. Rukun berwakil adalah menyerahkan pekerjaan yang dikerjakan kepada yang lain, agar dikerjakannya (wakil) semasa hidupnya (yang berwakil). Adapun izin dari yang berwakil misalnya

<sup>14</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah, 1976), h. 306.

<sup>15</sup> Ali Fikri, *Pengantar Fiqih Muamalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 422.

dengan mengatakan “carilah wakil dirimu sendiri”. Maka wakil kedua berarti wakil dari wakil yang pertama; apabila wakil yang pertama tersebut berhenti, maka dengan sendirinya wakil yang keduanya ikut berhenti. *Wakalah* disebut juga dengan perwakilan, penyerahan, pendelegasian, atau pemberi mandat. Akad *wakalah* adalah akad pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak yang lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan.<sup>16</sup> Maka dapat disimpulkan yaitu saling membuat perjanjian kepada kedua belah pihak serta memberikan kekuasaan kepada orang lain yang menerimanya untuk atas namanya menyelenggarakan suatu urusan.

Adapun syarat-syarat *wakalah* yaitu sebagai berikut :

#### 1). Syarat *Muwakkil*

Merupakan orang yang mewakilkan harus orang yang dibolehkan melakukan sendiri perbuatan yang diwakilkannya kepada orang lain. Apabila *muwakkil* tidak boleh melakukan perbuatan tersebut, misalnya karena gila atau masih dibawah umur maka *wakalah* hukumnya tidak sah.

#### 2). Syarat Wakil

Merupakan orang yang mewakili (wakil) harus orang yang berakal. Dengan demikian, apabila seseorang memberikan kuasa kepada orang gila atau anak dibawah umur yang tidak berakal maka

---

<sup>16</sup> Ahmad Ifham, *Logika Fiqih Bank Syari'ah* (Depok: Herya Media, 2015), h. 167.

*wakalah* dianggap tidak sah. Adapun *baligh* dan merdeka tidak menjadi syarat untuk wakil.

3). Syarat perkara yang diwakilkan (*muwakkal fih*)

Merupakan perkara yang diwakilkan bukan meminta hutang (*istiqradh*). Dengan demikian, apabila perkara tersebut berupa permintaan hutang maka hutang tersebut berlaku untuk wakil, bukan untuk *muwakkil*.<sup>17</sup>

4). Syarat yang berkaitan dengan *sighat*

Merupakan *sighat* secara umum yang menunjukkan pemberian kuasa dalam perkara yang umum. Misalnya ucapan seorang *muwakkil* “kamu adalah wakilku dalam segala sesuatu”. Redaksi yang digunakan tidak terbatas kepada satu bentuk kata atau kalimat tertentu, melainkan semua kata atau kalimat yang umum yang berisi pemberian kuasa kepada orang lain. Dengan demikian, tidak ada syarat tertentu untuk *sighat* yang digunakan dalam *wakalah*.<sup>18</sup>

Pemberian kuasa sendiri tergolong pada perjanjian yang sangat erat hubungannya dengan pribadi seseorang atau pihak yang bertugas. Maksudnya, jelas tidaklah seseorang itu memberikan kuasa atau mewakilkan kepada seseorang yang belum dikenal dan tentunya juga dengan nilai prestasi seseorang yang benar-benar mampu untuk melaksanakan tugasnya, yakni menjadikan salah satu tujuan utama untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentunya. Karena bila dilihat

<sup>17</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqih Muamalat* (Bogor: Kencana, 2003), h. 423-424.

<sup>18</sup> Subekti, *Aneka Perjanjian* (Jakarta: Penerbit Alumni, 1975), h. 66.

dari segi seseorang memiliki prestasi yang baik dalam menjalankan tugasnya, maka kepercayaan dan keyakinan si pemberi kuasa atau orang yang membutuhkan pertolongan semakin besar minatnya dan tentunya pekerjaan ini membutuhkan banyak orang yang berkualitas.<sup>19</sup>

#### **d. Macam-Macam Wakalah**

*Wakalah* terbagi menjadi dua macam yaitu :

##### **1). Wakalah Muthlaqah**

*Wakalah muthlaqah* adalah *wakalah* yang terbebas dari setiap batasan. Misalnya “aku wakalkan padamu untuk menjual rumahku”. Kemudian terdapat seseorang mewakilkan orang lain untuk menjual sesuatu tanpa ada ikatan harga tertentu, pembayaran kontan atau diangsur, di kampung atau di kota, maka yang terbebas dari setiap batasan. Misalnya “aku wakalkan padamu untuk menjual rumahku”. Maka wakil dapat menjual dengan harga layak dan tidak terbatas dengan harga tertentu ia wakil (orang yang mewakili) tidak boleh menjualnya dengan seenaknya saja. Dia harus menjual sesuai dengan harga pasaran pada umumnya dan dalam penjualan tunai, sehingga dapat menghindari yang namanya *ghubn* (kecurangan) kecuali bila yang dikenal di kalangan para pedagang dan untuk hal yang lebih berguna bagi yang diwakilkan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 139.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa wakil tersebut boleh menjual sebagaimana kehendak wakil itu sendiri. Dengan demikian, perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak menjual dan pihak lain membeli. Maka terjadilah peristiwa hukum jual beli yang terlihat bahwa dalam perjanjian jual beli terlibat dua pihak yang saling menukar.<sup>21</sup>

## 2). *Wakalah Muqayyadah*

*Wakalah muqayyadah* adalah *wakalah* yang dimana *muwakil* membatasi tindakan wakil dan menentukan cara melaksanakan tindakan tersebut. Misalnya “aku wakulkan padamu untuk menjual rumahku ini dengan harga sekian”. Maka wakil dapat menjualnya dengan harga layak dan tidak terbatas dengan hari tertentu. Jika perwakilan bersifat terikat, wakil berkewajiban mengikuti apa saja yang telah ditentukan oleh orang yang mewakulkan. Dirinya tidak boleh menyalahinya kecuali kepada yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang yang mewakulkan.<sup>22</sup>

Apabila yang mewakili menyalahi aturan-aturan yang telah disepakati kedua belah pihak ketika akad, penyimpangan tersebut dapat merugikan pihak yang mewakulkan, maka tindakan seperti ini dikatakan batal menurut pandangan Imam Syafi'i. Sedangkan menurut mazhab Hanafi tindakan itu tergantung pada kerelaan orang yang mewakulkan, jika yang mewakulkan membolehkannya, maka

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> “Macam-Macam Wakalah” (On-line), tersedia di: <https://muamalah-blogspot-co.id/2012/01/makalah-fiqih-wakalah.html> (19 November 2020).

penjualannya menjadi sah namun apabila tidak meridhainya maka sebaliknya penjualan tersebut menjadi batal.<sup>23</sup>

#### e. Berakhirnya *Wakalah*

Transaksi *wakalah* dinyatakan berakhir atau tidak dapat dilanjutkan di karenakan oleh salah satu sebab di antaranya :

- 1). Matinya salah seorang dari yang berakad.
- 2). Bila salah satunya gila.
- 3). Pekerjaan yang dimaksud dihentikan.
- 4). Pemutusan oleh *muwakkil* terhadap wakil meskipun wakil tidak mengetahui (menurut Syafi'i dan Hambali) tetapi menurut Hanafi wakil wajib tahu sebelum ia tahu maka tindakannya seperti sebelum ada putusan.
- 5). Wakil memutuskan sendiri. Menurut Hanafi tidak perlu *muwakkil* yang mengetahuinya.
- 6). Keluarnya orang yang mewakilkan (*muwakkil* dari status kepemilikan).<sup>24</sup>

#### f. Hikmah *Wakalah*

Pada hakikatnya *wakalah* merupakan pemberian dan pemeliharaan amanat. Oleh karena itu, baik *muwakkil* (orang yang mewakilkan) dan wakil (orang yang mewakili) yang telah melakukan kerjasama atau kontrak wajib bagi keduanya untuk menjalankan hak dan kewajiban, saling percaya, dan menghilangkan sifat curiga dan buruk

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Moh. Anwar, *Fiqih Islam : Mu'amalah, Munakahat, Faro'id Dan Jinayah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), h. 190.



sangka. Dari sisi lain, dalam *wakalah* terdapat pembagian tugas, karena tidak semua orang memiliki kesempatan untuk menjalankan pekerjaannya dengan dirinya sendiri. Dengan mewakilkan kepada orang lain, maka muncullah sikap tolong menolong dan memberikan pekerjaan bagi orang lain yang sedang menganggur. Dengan demikian, *muwakkil* akan terbantu dengan menjalankan pekerjaannya dan si wakil tidak kehilangan pekerjaannya.<sup>25</sup>

#### g. Pandangan Imam Syafi'i tentang *Wakalah*

*Wakalah* merupakan perwakilan yang bertindak untuk dan atas nama orang yang diwakilinya. *Wakalah* dalam fiqih Islam adalah akad antara dua pihak yang mana pihak satu menyerahkan, mendelegasikan, mewakilkan, atau memberikan mandat, kepada pihak lain, dan pihak lain menjalankan amanat sesuai permintaan pihak yang mewakilkan.<sup>26</sup> Mazhab Imam Syafi'i menerangkan bahwa *wakalah* adalah mewakilkan kepada orang lain untuk menuntut haknya jika mewakilkannya itu di hadapan hakim, perwakilannya adalah sah dan tidak perlu dibuktikan, baik perwakilan tersebut untuk menuntut hak dari perorangan tertentu maupun dari suatu golongan. Perjanjian mewakilkan ini harus ada pernyataan, baik ini pernyataan mewakilkan maupun pernyataan menerima tugas mewakili (*sighat*).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Ismail MBA, *Perbankan Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 200.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 61.

Pada seseorang ada hak orang lain yang berada dalam tanggungannya atau ada benda orang lain di tangannya, seperti pinjaman atau titipan. Lalu datanglah orang lain kepadanya dengan mengatakan “orang yang mempunyai hak telah mewakilkan kepadaku untuk menerima barangnya darimu.” Kemudian diterima bahwa orang itu adalah wakilnya, tetapi wakil tersebut tidak memiliki bukti-bukti. Apakah pemegang barang dapat dipaksa untuk menyerahkan barang itu kepada wakil tersebut? Imam Syafi’i berpendapat orang tersebut boleh dipaksa untuk menyerahkan barang yang berada dalam tanggungannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep pemikiran mazhab ini mencakup kepada seluruh hukum perjanjian mewakilkan, seperti :

- 1). *Muwakkil* yakni orang yang diwakili
- 2). *Wakil* yakni orang yang wakil
- 3). *Muwakkil fih* yakni orang yang tugasnya diserahkan
- 4). *Sighat* yakni pernyataan mewakilkan dan menerima tugas.<sup>28</sup>

Makna kata yang berbunyi “selagi ia hidup” menerangkan bahwa apabila seseorang yang mewakilkan tadi meninggal dunia, maka dengan sendirinya bentuk mewakilkan atau pemberian kuasa terhenti atau gugur. Hal ini disebabkan karena bila orang tersebut meninggal dunia, maka bentuk *wakalah* berubah menjadi wasiat dan perlu diketahui bahwa *wakalah* bukanlah wasiat. Imam Syafi’i memberikan indikasi bahwa *wakalah* dengan ijab qabul, sebab bila *wakalah* dilaksanakan berdasarkan

---

<sup>28</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 67.

adat istiadat atau penyerahan saja, maka hal tersebut tertipu daya dan sangat membahayakan.<sup>29</sup>

Mazhab Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa *wakalah* dalam bentuk *qishash* dengan akad lainnya dilarang kecuali kesepakatan ulama. *Wakalah* yang merupakan pemberian kuasa atau penyerahan tanggung jawab kepada orang lain untuk menyelenggarakan suatu urusan. Sedangkan hal-hal yang tidak boleh diwakilkan adalah semua pekerjaan atau perbuatan yang tidak ada campur tangan secara murni. Adapun yang menjadi bagian substansi dalam objek ini adalah mengenai pernyataan mewakili atau *lafadz sighat* yang tertuju kepada setiap ucapan misalnya orang yang berwakil itu berkata : “saya wakilkkan atau saya serahkan kepada engkau untuk mengerjakan pekerjaan ini”, yang menunjukkan tentang izin dalam melakukan daya upaya.<sup>30</sup>

Pada saat menerima tugas untuk mewakili secara atau dinilai sah dan berkonsekuensi hukum di dalam setiap perbuatan atau ucapan dari setiap wakil yang menunjukkan penerimaan dan tidak disyariatkan si wakil mengerti tentang tugas yang diwakilinya. Jika akad *wakalah* telah berlangsung, maka secara syariat orang yang mewakili menjadi orang yang diberi amanah tentang bidang yang diwakilinya atau tidak berkewajiban menjamin kecuali jika sengaja atau diluar batas seperti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 211-212.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

Ulama mazhab Syafi'i menyatakan bahwa jika tindak pidana yang menyangkut hak-hak Allah Swt. maka pembuktiaannya tidak boleh diwakilkan. Namun, jika tidak menyangkut hak-hak Allah Swt. (menyangkut tindak pidana pembunuhan atau tuduhan berbuat zina) maka pembuktiaannya boleh diwakilkan karena kedua tindak pidana tersebut termasuk hal-hal pribadi. Imam Syafi'i berpendapat bahwasannya tidaklah sah memberi kuasa kepada anak dibawah umur atau seorang perempuan untuk melakukan akad nikah. Bagi Imam Syafi'i pemberian kuasa kepada seorang perempuan tidak sah, baik dirinya melakukan secara langsung atau melalui perantara.<sup>32</sup>

Ada beberapa hal yang dianggap berakhirnya suatu akad *wakalah* menurut Imam Syafi'i yakni sebagai berikut :

- 1). Terjadinya penipuan oleh masing-masing pihak
- 2). Munculnya tindakan sewenang-wenang dari masing-masing pihak terhadap objek yang diwakilkan
- 3). Apabila wakil menjadi orang fasik
- 4). Pemutusan oleh orang yang mewakilkan terhadap wakil sekalipun wakil tidak mengetahuinya.<sup>33</sup>

Bila orang yang mewakilkan telah memberi izin kepada wakilnya untuk mewakilkan, maka hal itu boleh. Namun, jika yang mewakilkan melarangnya maka wakil tidak boleh mewakilkan. Asy-Syafi'i mengatakan apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain dengan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 426.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 427.

suatu kewakilan, maka tidak boleh bagi wakil itu mewakilkan lagi kepada orang lain. Baik wakil itu dalam keadaan sakit atau ia bermaksud pergi jauh maupun tidak bermaksud. Apabila *muwakkil* mengatakan boleh bagi wakil untuk mewakilkannya lagi kepada orang lain untuk menjadi wakil, maka seorang wakil harus rela mewakilkan.<sup>34</sup> Orang yang menjadi wakil tidak boleh berwakil pula kepada orang lain, kecuali dengan izin yang berwakil atau terpaksa, umpamanya pekerjaan yang diwakilkan itu amat banyak sehingga tidak dapat dikerjakan oleh wakil itu sendiri, untuk itu dia boleh berwakil untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak dapat dia dikerjakan.<sup>35</sup>

Izin dari yang berwakil misalnya dengan mengatakan, “carilah wakil dari dirimu sendiri” maka wakil yang kedua adalah wakil dari wakil yang pertama, bila wakil yang pertama itu berhenti, maka dengan sendirinya pula wakil keduanya ikut berhenti. Kalau yang wakil berkata “berwakillah dari saya” atau tidak diterangkan dari siapa, maka yang kedua adalah wakil dari yang berwakil. Jadi dia tidak berhenti apabila wakil yang pertama itu berhenti. Sewaktu wakil boleh berwakil sebagaimana tersebut di atas, dia wajib mencari wakil yang dipercayainya, agar kemaslahatan yang berwakil terjaga dengan baik, kecuali apabila ditentukan oleh yang berwakil, maka dirinya harus mematuhi sebagai ketentuannya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 428.

<sup>35</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2012), h. 320-322.

<sup>36</sup> *Ibid.*

Setiap kali orang yang diberi kuasa itu melakukan kesalahan, maka dia harus menanggung kerugiannya. Apabila seseorang mewakilkan kepada seorang wakil dengan suatu kewakilan dan dirinya mengatakan kepada orang tersebut. Jadi apabila kedua belah pihak saling mewakilkan dalam membuat perjanjian kepada kedua belah pihak serta memberikan kekuasaan kepada orang yang menerimannya untuk atas namanya menyelenggarakan suatu urusan. Maka apabila di dalam jual beli serta adanya perwakilan akad antara kedua belah pihak yang mana pihak tersebut mewakilkan kepada pihak lain dan sesuai permintaan yang mewakilkan tersebut.<sup>37</sup>

## **2. Tinjauan Umum Tentang Hewan Ternak Kambing**

### **a. Sejarah Perkembangan Hewan Ternak Kambing**

Usaha peternakan kambing di Indonesia telah dikenal sejak zaman dahulu. Adanya bangsa kambing asli Indonesia seperti kambing kacang, kambing samosir, dan kambing marica memberikan petunjuk bahwa penduduk pertama Indonesia telah mengenal kambing sekurang-kurangnya melalui pemanfaatannya sebagai hasil buruan. Dengan kedatangan bangsa-bangsa seperti Cina, India, Eropa Dan Arab, maka ternak kambing yang dibawa telah bercampur dengan ternak asli dan terjadilah kawin silang yang menghasilkan ternak kambing keturunan atau peranakan di berbagai daerah. Di samping itu, dalam jumlah yang semakin banyak masih terdapat beberapa ternak kambing asli.<sup>38</sup> Dengan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Bambang Sarwono, *Beternak Kambing Unggul* (Jakarta: Niaga Swadaya, 1991), h. 1.

demikian, terjadilah tiga pengelompokkan besar bangsa ternak kambing seperti :

- 1). Ternak kambing yang masih tergolong murni dan belum tercampur dengan ternak luar.
- 2). Peranakan yaitu ternak kambing yang telah tercampur dengan ternak kambing luar.
- 3). Ternak kambing luar yang masih diperkembangbiakan di indonesia, baik murni dari satu ternak maupun yang telah tercampur dengan ternak luar.<sup>39</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Hewan Ternak Kambing**

Kambing merupakan hewan ternak yang sangat populer di kalangan petani atau peternak di indonesia, terutama yang tinggal di pulau jawa. Peternak sudah lama menjadikan ternak kambing sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksinya sangat mudah. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing dapat berupa susu, daging, kulit, bulu, dan kotoran kambing yang digunakan masyarakat untuk dijadikan sebagai pupuk pada tanamannya. Adapun jenis-jenis kambing yaitu sebagai berikut :

##### **1). Kambing Kacang**

Kambing kacang merupakan kambing yang berasal dari indonesia dan memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. Pada usia 15-18 (lima belas sampai delapan belas) bulan kambing kacang sudah

---

<sup>39</sup> *Ibid.*



bisa menghasilkan keturunan. Kambing kacang ini merupakan tipe kambing penghasil daging dan kulit. Kambing kacang merupakan kambing yang tergolong lincah dan tahan terhadap berbagai kondisi serta mampu beradaptasi dengan baik di berbagai lingkungan. Adapun ciri-ciri kambing kacang yaitu tubuhnya relatif kecil, telinganya tegak, leher pendek, dan punggungnya meninggi. Pada umumnya kambing kacang memiliki bulu pendek pada seluruh tubuh, kecuali pada ekor dan dagu kambing.<sup>40</sup>

## 2). Kambing Marica

Kambing marica terdapat di provinsi Sulawesi Selatan dan termasuk kategori hewan langka dan hampir punah. Kambing marica mampu beradaptasi di daerah lahan kering yang curah hujannya tergolong sangat rendah. Kambing marica dapat bertahan hidup pada musim kemarau meskipun kambing tersebut hanya memakan rumput-rumputan yang kering di daerah tanah berbatu. Kambing ini memiliki ciri-ciri seperti tubuh lebih kecil dibandingkan dengan kambing Kacang, telinga berdiri menghadap samping arah ke depan, tanduk relatif kecil dan pendek.<sup>41</sup>

## 3). Kambing Kosta

Kambing kosta dapat dijumpai di daerah Jakarta dan provinsi Banten. Kambing kosta memiliki bentuk tubuh sedang, hidung rata dan terkadang ada yang melengkung, berbulu dan bertanduk

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>41</sup> *Ibid.*

pendek. Kambing kosta cocok untuk dijadikan tipe kambing pedaging karena tubuhnya berbentuk besar sebagian belakang.<sup>42</sup>

#### 4). Kambing Ettawa

Kambing ettawa merupakan kambing yang berasal dari India dan termasuk dalam kategori kambing unggul yang dapat ditanakkan sebagai penghasil susu maupun daging. Adapun ciri-ciri kambing Ettawa yaitu, telinga panjang dan terkulai, warna bulu sangat bervariasi mulai dari coklat muda sampai hitam. Saat ini pemeliharaan kambing bukan hanya di pedesaan, tetapi sudah menyebar ke berbagai tempat. Banyaknya peternak kambing yang muncul ini disebabkan oleh permintaan daging yang terus menerus mengalami peningkatan. Kambing sangat digemari oleh masyarakat untuk ditanakkan karena ukuran tubuhnya tidak terlalu besar, perawatannya mudah, dan cepat berkembang biak, serta jumlah anak per-kelahiran sering lebih dari satu ekor, jarak antar kelahiran pendek, dan pertumbuhan anaknya cepat.<sup>43</sup>

Selain itu, kambing memiliki daya kekuatan hidup yang tinggi meski berada di lingkungan-lingkungan yang paling buruk pun, kambing masih mampu bertahan hidup.<sup>44</sup> Untuk pakannya, kambing sangat menyukai daun-daunan seperti daun turi, akasia, lamtoro, dadap, kembang sepatu, puteri malu, dan rerumputan seperti, rumput

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 1.

gajah dan lain sebagainya.<sup>45</sup> Beberapa jenis kambing yang digunakan sebagai penghasil daging yaitu; kambing kacang, kambing ini merupakan kambing asli indonesia yang bisa ditemukan di malaysia dan filipina. Perkembangbiakan kambing kacang sangat cepat, bahkan pada umur 15-18 (lima belas sampai delapan belas) bulan sudah dapat menghasilkan keturunan. Kambing ini cocok digunakan sebagai penghasil daging dan kulit.<sup>46</sup>

### c. Kriteria Hewan Ternak Layak Konsumsi

Semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi bagi setiap warga, seringkali mendorong seseorang penjual untuk melakukan kecurangan pada produk hewani. Hal itu diajukan untuk mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan pengaruhnya bagi kesehatan pelanggan ataupun pembeli. Sebagai pembeli, perlu meningkatkan pengetahuan mengenai kecurangan-kecurangan yang dapat terjadi pada pangan hewani, salah satunya yaitu daging. Daging adalah salah satu bagian dari hewan potong yang digunakan manusia sebagai bahan makanan yang dapat meningkatkan selera makan pada diri seseorang.<sup>47</sup>

Banyak peternak yang gagal karena mengabaikan kondisi kesehatan ternaknya. Ternak yang sehat diharapkan mampu berproduksi dengan baik sehingga akan memberikan keuntungan bagi para peternak. Adapun kriteria hewan ternak yang layak konsumsi diantaranya :

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 78.

<sup>46</sup> Mutiara Nugraheni, *Pengetahuan Bahan Pangan Hewani* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 4.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 2-3.

1). Sehat, yang berarti hewan ternak terbebas dari segala penyakit yang dapat menyebabkan bahaya apabila dikonsumsi oleh manusia.

Adapun ciri-ciri hewan ternak sehat yaitu:

- a). Nafsu makan dan minum terlihat baik.
- b). Mata, ternak sehat memiliki sorot mata yang bersih, cerah dan pupil mata akan bereaksi jika ada pergerakan atau cahaya di depannya.
- c). Rambut dan bulu terlihat halus, bersih, tidak kusam, dan mengkilap.
- d). Pergerakan, perilaku ternak yang sehat dapat dilihat dari aktivitas yang kuat, merespon jika dipegang, disentuh, dan ditarik. Ternak yang sehat merupakan ternak yang banyak bergerak dan tidak mudah *nglentrak* (lemas).
- e). Badan terlihat tegak dan kokoh.
- f). Kulit, ternak yang sehat apabila kulitnya disentuh atau ditarik maka kulit tersebut akan terasa sangat kenyal dan posisi kulit akan kembali ke keadaan yang semula (normal) dalam waktu yang singkat.
- g). Telinga sering digerakan.
- h). Suhu tubuh normal.

2). Gemuk

3). Tidak terdapat cacat pada tubuh.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Darwis, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 15 November 2020.

#### d. Kriteria Hewan Ternak Tidak Layak Konsumsi

Ada beberapa kriteria hewan ternak yang tidak layak untuk dikonsumsi, antara lain :

##### 1). Hewan Ternak Sakit

Hewan ternak yang sakit, terutama yang menderita radang yang bersifat akut pada organ dalam, maka ternak tersebut tidak layak untuk dikonsumsi. Adapun ciri-ciri hewan ternak yang sakit yaitu :

- a). Nafsu makan menurun
- b). Minum tidak teratur (sedikit)
- c). Suhu tubuh naik turun
- d). Berat badan menurun
- e). Bulu lebih terlihat kusut dan gerakan tidak lincah.<sup>49</sup>

##### 2). Hewan Ternak Dalam Masa Pengobatan

Hewan Ternak yang masih dalam proses masa pengobatan terutama dengan pemberian obat antibiotik, maka ternak tersebut tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi oleh manusia.<sup>50</sup>

#### e. Syarat-Syarat Penitipan Hewan Ternak

Mengenai syarat-syarat dalam penitipan yang layak, terdiri beberapa macam penitipan yakni sebagai berikut :

##### 1). Syarat-syarat benda yang dititipkan

- a). Benda yang dititipkan disyaratkan harus benda yang bisa untuk disimpan. Apabila benda tersebut tidak bisa disimpan, seperti

<sup>49</sup> Gilang, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 15 November 2020.

<sup>50</sup> Mutiara Nugraheni, *Pengetahuan Bahan Pangan Hewani* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 43.

burung di udara atau benda yang jatuh ke dalam air, maka penitipan dianggap tidak sah sehingga apabila barang tersebut hilang, pihak yang menerima titipan tidak wajib mengganti. Syarat ini dikemukakan oleh ulama-ulama Hanafiyah.

- b). Menurut Syafi'iyah dan Hanabilah mensyaratkan benda yang dititipkan harus benda yang mempunyai nilai (*qimah*) dan dipandang sebagai *mal* (harta), walaupun najis. Seperti anjing yang bisa dimanfaatkan untuk berburu, atau menjaga keamanan. Apabila benda tersebut tidak memiliki nilai, seperti anjing yang tidak ada manfaatnya, maka penitipan tersebut dianggap tidak sah.<sup>51</sup>

## 2). Syarat-syarat *shighat*

*Shighat* akad adalah ijab dan qabul. Syarat *shighat* adalah ijab harus dinyatakan dengan ucapan atau perbuatan. Ucapan ada kalanya tegas (*sharih*) dan ada kalanya dengan sindiran (*kinayah*). Malikiyah menyatakan bahwa lafal dengan *kinayah* harus disertai dengan niat. Adapun contoh lafal yang tegas *sharih*: “saya titipkan barang ini kepada anda. Sedangkan contoh lafal sindiran (*kinayah*): seseorang mengatakan “berikan kepadaku mobil ini” pemilik mobilpun menjawab: “saya berikan mobil ini kepada anda.” Kata berikan mengandung arti *hibah*.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 456.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 461.

### 3). Syarat orang yang menitipkan (*Al-Mudi'*)

Syarat orang yang menitipkan adalah sebagai berikut :

#### a). Berakal

Dengan demikian, tidak sah seseorang yang melakukan penitipan barang dari orang gila dan anak yang belum berakal.

#### b). *Baligh*

Syarat ini dikemukakan oleh Imam Syafi'iyah yang mengatakan, penitipan tidak sah apabila dilakukan oleh anak yang belum *baligh* (masih di bawah umur). Tetapi menurut Hanafiah *baligh* tidak menjadi syarat dalam penitipan sehingga penitipan hukumnya sah apabila dilakukan oleh anak *mumayyiz* dengan persetujuan dari walinya.<sup>53</sup>

### 4). Syarat orang yang dititipi (*Al-Muda'*)

Syarat orang yang dititipi (*muda'*) adalah sebagai berikut :

#### a). Berakal

Tidak sah penitipan dari orang gila dan anak yang masih di bawah umur. Hal ini dikarenakan akibat hukum dari akad ini adalah kewajiban menjaga harta, sedangkan orang yang tidak berakal tidak mampu untuk menjaga barang yang dititipkan kepadanya.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*



b). *Baligh*

Syarat ini dikemukakan oleh jumhur ulama. Akan tetapi, Hanafiah tidak menjadikan *baligh* sebagai syarat untuk orang yang dititipi, melainkan cukup ia sudah *mumayyiz*.

c). Malikiyah mensyaratkan orang yang dititipi harus orang yang diduga kuat mampu menjaga barang yang dititipkan kepadanya.<sup>54</sup>

## B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian penulis yang berhubungan dengan penelitian sejenis lainnya dan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sepengetahuan penulis dalam hal penelitian lapangan ini, penulis bukanlah satu-satunya yang membahas tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan (Studi di Desa Sukajaya Punduh Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran), dengan mengangkat tema “Jual Beli Hewan Ternak” terdapat beberapa karya ilmiah lainnya yang membahas tentang jual beli hewan ternak yang masih dititipkan ataupun praktik jual beli hewan ternak yang masih dititipkan maupun masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Beberapa karya ilmiah yang lain maupun beberapa buku-buku yang terkait dengan penelitian ini dan dipilih oleh penulis, antara lain yaitu :

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

Skripsi Syahrur Rizam, (NIM. 210214006) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Kambing Di Pasar Hewan Muneng Madiun”. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Syahrur Rizam adalah mengenai akad jual beli yang dilakukan oleh para pemasok kambing agar tidak menetapkan denda di dalam akad dan harus lebih mengedepankan rasa pri kemanusiaan.<sup>55</sup>

Skripsi Nurul Amalia, (NPM. 1521030393) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hewan Ternak Sakit (Studi di Desa Bumisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)”. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Nurul Amalia adalah mengenai transaksi jual beli hewan ternak dalam keadaan sakit, yang dimana proses penjualannya, penjual tidak memberitahu pembeli jika hewan ternak yang dijualnya tersebut merupakan kambing sakit.<sup>56</sup>

Skripsi Jefri Purwo Carito, (NPM. 1502090076) dengan judul “Praktik Akad Jual Beli Hewan Ternak Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Jual Beli Sapi Bunting di Desa Sritejo Kencono Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah)”. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Jefri Purwo Carito adalah mengenai pelaksanaan akad jual beli yang dilakukan oleh penjual dengan memperjualbelikan sapi dalam keadaan bunting, sehingga

---

<sup>55</sup> Syahrur Rizam, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Terhadap Transaksi Jual Beli Kambing Di Pasar Hewan Muneng Madiun.*” (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018).

<sup>56</sup> Nurul Amalia, “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hewan Ternak Sakit (Studi di Desa Bumisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)*” (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019).

pembeli menyerahkan nilai pengganti barang penjual tidak bisa menyerahkan secara langsung objek dari jual beli tersebut.<sup>57</sup>

Skripsi Teguh Pujiarso, (NIM. 09220014) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Denda Pada Akad Wakalah Muqayyadah Dalam Proyek Optimalisasi Sistem Pengembangan Air Minum (Spam)”. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Teguh Pujiarso adalah mengenai bentuk hukuman akibat adanya wanprestasi atau cidera janji terhadap kewajiban-kewajiban penyedia dalam kontrak proyek optimalisasi sistem pengembangan air minum (SPAM) yang telah disepakati bersama.<sup>58</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas yang penulis temukan pada kajian penulis terdahulu, belum ada penelitian mendalam mengenai tinjauan hukum Islam terhadap tanggung jawab kerugian dalam jual beli hewan ternak yang masih dititipkan dengan memfokuskan tanggung jawab penjual terhadap pemberian kuasa (*wakalah*) oleh pembeli, berupa hewan ternak kambing sebagai sasaran yang dituju sebagai barang titipan, namun penulis menemukan adanya keterkaitan teori sebagai sebuah litelatur antara skripsi Syahrur Rizam, Nurul Amalia, Tria Kusumawardani dan Teguh Pujiarso dengan teori yang akan digunakan dalam skripsi penulis yang berjudul Tinjauan Hukum Islam

---

<sup>57</sup> Jefri Purwo Carito, “Praktik Akad Jual Beli Hewan Ternak Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus Jual Beli Sapi Bunting di Desa Sritejo Kencono Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah)”. (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, 2020).

<sup>58</sup> Teguh Pujiarso, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Denda Pada Akad Wakalah Muqayyadah Dalam Proyek Optimalisasi Sistem Pengembangan Air Minum (Spam)”. (Skripsi Program Strata Satu Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

Terhadap Tanggung Jawab Kerugian Dalam Jual Beli Hewan Ternak Yang Masih Dititipkan. Dalam kajian teori, penulis menggunakan teori *wakalah*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Hukum

Kementrian Agama RI Ummul Mukminin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita*, Jakarta: Wali, 2014.

Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Taqiyuddin Imam, *Kifayat al-Ahyar*, Indonesia: Daar Ihyak Al-Kutub al-Arabiyah, t.t.

### Sumber Utama

Al-Jaziri Abdurrahman, *Fiqh Muamalat*, Bogor: Kencana, 2003.

Anwar Moh, *Fiqh Islam : Mu'amalah, Munakahat, Faro'id Dan Jinayah*, Bandung: AlMa'arif, 1979.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Ash-Shiddieqy Hasbi, *Pangantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Basyir Azhar, *Asas-Asas Hukum Muamalah*, Yogyakarta: UII, 1993.

Basyir Azhar, *Asas-Asas Hukum Muamalat Hukum Perdata Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Dahlan Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Fikri Ali, *Pengantar Fiqh Muamalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Ifham Ahmad, *Logika Fiqh Bank Syari'ah*, Depok: Herya Media, 2015.

Ja'far Khumedi, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet, 2016.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenamedia Group, 2011.

MBA Ismail, *Perbankan Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2011.

Muthiah Aulia, *Hukum Islam Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Nawawi Ismail, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Nugraheni Mutiara, *Pengetahuan Bahan Pangan Hewani*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 4*, Yogyakarta: UII Dana Bhakti Wakaf, 1996.

Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.

Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Sabiq Sayyid, *Fiqh As-Sunnah*, Bandung: Alma'arif, 1987.

Saleh Hasan, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Sarwono Bambang, *Beternak Kambing Unggul*, Jakarta: Niaga Swadaya, 1991.

Subekti, *Aneka Perjanjian*, Jakarta: Penerbit Alumni, 1975.

Syariffudin Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Tika Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Usman Husaini dan Akbar Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Wajdi Farid, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1997.

Yusuf Musa Muhammad, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Zahri Moh, *Fiqh Empat Madzhab, Jilid IV*, Semarang: Asy Syifa', 1994.

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

### **Sumber Penunjang**

Kusumawardani Tria, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Bagi Hasil Dalam Kerja Sama Pengembangbiakan Ternak Sapi*, Bandar Lampung: 2018.

Mahmudah Siti, Reformasi Syari'at Islam Kritik Pemikiran 'Abd Al-Karim, *Jurnal Al-Adalah* , Vol 13, No.1, 2016.

Nurul Amalia, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hewan Ternak Sakit*, Bandar Lampung: 2019.

Pujiarso Teguh, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Denda Pada Akad Wakalah Muqayyadah Dalam Proyek Optimalisasi Sistem Pengembangan Air Minum (Spam)*, Malang: 2013.

Rizam Syahrur, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Terhadap Transaksi Jual Beli Kambing Di Pasar Hewan Muneng Madiun*, Ponorogo: 2018.

### **Sumber on-line**

JavanLabs, Penjelasan al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29". (On-line), tersedia di : <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-29#tafsir-jalalayn> (05 Agustus 2020).

Macam-Macam Wakalah (On-line), tersedia di: <https://muamalah-blogspot-co.id/2012/01/makalah-fiqih-wakalah.html> (19 November 2020).

Manasye Joshua, "Pengertian Ternak". (On-line), tersedia di : <https://brainly.co.id/tugas/427773.html> (04 Agustus 2020).

Sulfiati Andi, "Pengertian Kerugian". (On-line), tersedia di : <https://brainly.co.id/tugas/9817790.html> (04 Agustus 2020).

Zakky, "Pengertian Tanggung Jawab". (On-line), tersedia di : <https://www.zonareferensi.com/pengertian-tanggung-jawab.html> (04 Agustus 2020).

### **Wawancara**

Cahya Mu'afi, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 22 November 2020.

Darwis, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 15 November 2020.

Efendi Ari, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 20 November 2020.

Febri Muhammad, wawancara dengan penulis, Pekon Ampai, 19 November 2020.

Gilang, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 15 November 2020.

Muhammad Hayat, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 21 November 2020.

Hidayat Irama, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 15 November 2020.

Jumadi, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 18 November 2020.

Marini Ida, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 18 November 2020.



Ridho, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 17 November 2020.

Saputra Erpan, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 17 November 2020.

Sukmawati, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 21 November 2020.

Tabrani, wawancara dengan penulis, Sukajaya Punduh, 19 November 2020.